

Perilaku Pencurian Anak Di Perumahan Dompok Indah Tanjung Pinang Kepulauan Riau

Oleh: Nika Purnama Sari¹, Rahma Syafitri²

^{1,2} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang Kepulauan Riau

Abstract

This research aims to describe the behavior of children who commit acts of theft in the Dompok Indah housing complex. In socialization activities, children are important actors in learning norms and values so that they do not behave badly. In providing socialization, the family is the primary group which is considered the main agent that shapes the socialization process. Lack of socialization in the family environment results in children engaging in stealing behavior. This research uses descriptive research and data collection on data through secondary data studies, observations and in-depth interviews. The research was conducted at the Dompok Lapangan Indah housing complex. The selection of informants was carried out using purposive sampling techniques. There were 3 informants taken in this research. The findings of this research show that children learn the act of theft based on social environmental factors in which the individual lives. In this problem, children recognize that theft behavior carried out by children in the Dompok Indah housing starts from the learning process that they learn from the surrounding environment, such as the Dompok Indah housing incident in 2021 and 2022 where items such as gas, fans and others were lost. . Therefore, these children need to forgive their parents more for whoever they play with, and parents also need to give their children more religious values.

Key Words : *children, behavior, stealing, environment, friends*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku anak yang melakukan tindakan pencurian di perumahan dompok indah. Dalam kegiatan sosialisasi anak ialah aktor penting pada norma dan pelajaran nilai-nilai agar tidak berperilaku yang tidak baik. Dalam pemberian sosialisasi, keluarga merupakan kelompok primer yang dianggap sebagai agen utama yang membentuk proses sosialisasi. Kurangnya sosialisasi di lingkungan keluarga mengakibatkan anak melakukan perilaku mencuri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data pada data melalui studi data sekunder, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian lapangan di lakukan di perumahan dompok indah, Pemilihan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling. Informan yang diambil pada penelitian ini yang diambil berjumlah 3 orang. Temuan penelitan ini melihat bahwa anak-anak mempelajari tindakan pencurian itu dilatarbelakangi faktor lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal. Pada permasalahan ini anak-anak mengenal perilaku mencuri dilakukan oleh anak-anak diperumahan dompok indah berasal dari proses belajar yang mereka pelajari dari lingkungan sekitarnya, seperti kejadian perumahan dompok indah pada tahun 2021 dan 2022 telah terjadi kehilangan barang seperti gas, kipas angin dan lainnya. Maka dari itu anak-anak ini perlu lebih diawasi orangtuanya seperti dengan siapa saja ia bermain, dan juga orangtua perlu lebih banyak memberikan nilai-nilai agama pada anak.

Kata Kunci : Anak, Perilaku, Mencuri, Lingkungan, Teman

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam kemajuan dan keberlanjutan kehidupan suatu negara sangatlah besar, serta berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Egi Verbina Ginting, dkk, 2022). Pendidikan merupakan tujuan negara itu sendiri, seperti yang termasuk dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Oleh karena, itu negara memiliki tanggung-jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negara sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan negara itu sendiri. Di Indonesia, terdapat beberapa tingkatan pendidikan termasuk sekolah dasar sebagai salah satunya. Setiap tingkat usia memiliki ciri khas dan proses pertumbuhan dan berbeda. Anak-anak di usia sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan yang cepat di segala aspek termasuk fisik, kecerdasan, emosi dan sosial (Anggita et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, terdapat remaja berusia antara 10 dan 18 tahun. Menurut sistem pendidikan nasional, remaja adalah pemuda yang berumur 18 tahun; Jika seorang anak berumur antara 10 sampai 18 tahun dan anak laki-laki berumur antara 12 sampai 20 tahun, berarti dia remaja (Mansur, 2009). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberi contoh remaja umur 10 sampai 24 tahun, namun Kementerian Kesehatan dalam rencana kerjanya memberi contoh remaja umur 10 sampai 19 tahun. (Adjie, 2009) dalam (Amdadi et al., 2021).

Anak-anak adalah masa depan negara. Nasib negara ada di tangan mereka. Oleh karena itu, agar negara dapat berfungsi dengan baik di masa depan, anak harus memiliki kualitas yang unggul. Semua negara menghadapi permasalahan permasalahan hukum mengenai anak baik sebagai sasaran (korban) maupun subyek (pelaku) tindak pidana. Atas dasar itulah adanya organisasi internasional untuk mengemdepankan kepentingan dan permasalahan anak melalui badan PBB yang telah mengeluarkan berbagai instrumen perlindungan anak yang patut menjadi contoh bagi semua negara agar dapat menerapkan perlindungan dan kepedulian (Sarutomo, 2021).

Sosialisasi yaitu upaya pemberian nilai-nilai, norma, kebudayaan atau adat istiadat oleh generasi mendatang (Soekanto 2017), (Sawitri et al., 2021) dalam kegiatan sosialisasi anak ialah aktor penting pada kontrol norma dan pelajaran nilai-nilai agar tidak berperilaku yang tidak baik. Dalam pemberian sosialisasi, keluarga merupakan kelompok primer yang dianggap sebagai agen utama yang membentuk proses sosialisasi. Anak sebenarnya adalah individu yang secara alami berinteraksi dengan lingkungan keluarganya seperti ayah, ibu, saudara, kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lainnya. Interaksi ini merujuk pada proses pembelajaran yang dikenal sebagai sosialisasi. Sosialisasi mempunyai tujuan yaitu membuat anak termasuk bagian dari lingkungan masyarakat, maksud utamanya ialah untuk menciptakan seseorang yang memiliki perilaku yang setara pada aturan dan nilai-nilai yang diakui pada masyarakat (Theodoridis & Kraemer, 2016) Selain itu banyak ahli sosiologi menyakini bahwa pertumbuhan seseorang tidak terfokus pada unsur biologis, namun, juga dipengaruhi oleh bagaimana individu belajar menjadi bagian dari masyarakat yaitu dari pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh generasi mendatang (Leonard 2020) dalam (Andrian, 2022).

Menurut beberapa sosiolog berpendapat bahwa sosialisasi yang salah akan membentuk karakter seseorang terutama anak kepada perilaku penyimpangan (Kamanto, 2004). Bagaimana kondisi perilaku menyimpang yang disebutkan. Perilaku menyimpang sendiri didefinisikan sebagai keadaan atau tindakan seseorang atau suatu kelompok yang tidak umum atau tidak biasa (Clinard and Meier 2011).

Cohen (1992) menyatakan bahwa penyimpangan diartikan ialah perbuatan yang tidak mampu menyesuaikan diri pada aturan yang diinginkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu didalam masyarakat (Sulaiman, 2020). Penyimpangan adalah tindakan melanggar aturan, dan hal ini terjadi ketika individu atau kelompok tidak mengikuti standar yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Penyimpangan secara umum identik dengan perilaku yang dianggap buruk, seperti pelanggaran hukum dan kekerasan. Namun seseorang yang menjauh dari norma-norma masyarakat juga dianggap tindakan yang menyimpang (Hisyam & Hamid, 2015).

Mengenai unsur-unsur yang mendorong remaja melaksanakan tingkah laku yang tidak baik., ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal

a) Kontrol diri yang lemah

Minimnya kontrol diri merupakan unsur internal dari perilaku remaja yang tidak sehat. Saat ini kenakalan remaja ialah suatu yang dimana gagalnya pengendalian diri seperti mudahnya marah dan lebih mudah melampiaskan terhadap benda-benda kasar. Pada fase ini keadaan remaja sudah dapat mengetahui bedanya suatu perbuatan yang dapat dilakukan dengan tidak boleh dilakukannya karena akan berakibat buruk untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. (Putri, 2018),(Hidayah, 2020).

b) Kurangnya pemahaman tentang agama, ketika ilmu pengetahuan menjadi sebuah kewajiban dan dimana hampir setiap hal ingin dicapai, sehingga keyakinan terhadap ajaran agama semakin dikesampingkan. Beriman kepada Allah SWT terdapat larangan dan perintah, namun hal tersebut tidak lagi dipertimbangkan. Hal ini ketika remaja saja kurang memahami agama, maka mereka akan kehilangan kendali dalam diri mereka sehingga akan mudah bagi mereka terlibat pada perilaku menyimpang. Untuk mengontrol perilaku remaja biasanya lingkungan masyarakat mempunyai aturan tersendiri yang telah ditetapkan dilingkungan tempat tinggal.

2. Faktor eksternal

a. Peranan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam perkembangan anak-anak. Misalnya, anak mempunyai orangtua yang mempunyai penghasilan yang cukup, kemudian anak akan berpeluang untuk memiliki banyak jenis keterampilan dan bakat yang dapat dikembangkan. Hal ini sebaliknya jika terjadi pada anak-anak dengan keadaan orangtua dengan status sosial ekonominya yang miskin akan berpengaruh pada perkembangan remaja dan remaja akan mampu mengambil tindakan yang tidak diinginkan (Saleh, 2018).

b. Pengaruh lingkungan masyarakat

Perilaku remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan setempat, seperti yang terjadi di kawasan perumahan dampak tindakan sebelum banyaknya kasus pencurian yang dilakukan anak-anak, pada tahun 2019 ialah tahun dengan keadaan perumahan yang sudah di diami oleh masyarakat, kejadian yang pernah terjadi seperti pencurian gas sudah terjadi pada lima rumah, kemudian pencurian kipas angin, dan rice cooker. Kejadian tersebut dapat dengan mudah terjadi dikarenakan situasi rumah di semua blok yang sepi pada hari kerja, karena banyaknya masyarakat diperumahan tersebut yang bekerja hal ini mengakibatkan peluang besar untuk para pelaku kriminal. Dengan adanya kejadian tersebut anak-anak di perumahan setempat dapat mempelajari situasi yang mereka dapatkan dari pelaku-pelaku yang melakukan tindakan tersebut.

c. Pengaruh teman sebaya

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan setempat. Misalnya remaja berteman dengan orang nakal, maka mereka pun menjadi orang jahat, begitu pula sebaliknya. Sebab remaja masih sangat sensitif terhadap perilaku seperti itu. Lokasi. Lingkungan bersama merupakan persyaratan untuk lokasi ini (Sarwono, 2019). Kehidupan juga mempengaruhi pemikiran dan perkembangan spiritual remaja. Koneksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja jika perilakunya dianggap pantas. Perilaku ini mungkin merupakan perilaku positif atau mungkin perilaku negatif.

Teori Edwina H. Sutherland menyatakan bahwa perilaku menyimpang diakibatkan oleh pertemanan yang berbeda. Perilaku yang menyimpang dapat terbentuk melalui tahapan masuknya kultur budaya serta mekanisme pengetahuan terhadap budaya yang menyimpang tersebut. Perilaku

menyimpang pada remaja diamati pada saat melakukan interaksi dengan seseorang dan dapat juga menggunakan bahasa isyarat. Jika kita dapat mempelajari perilaku menyimpang pada remaja, maka kita akan mempelajari teknik penerapan motivasi, dorongan, dan pembenaran alasan, termasuk sikap (Bakti, 2018).

Oleh karena itu, nilai menyimpang yang dipelajari dan nilai kecocokan yang dipelajari adalah sama karena keduanya melalui proses pembelajaran yang sama, namun mungkin arah dan proses pembelajaran berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori asosiasi diferensial Edwin H. Sutherland. Menurut Sutherland, penyimpangan merupakan hasil kompetensi atau pembelajaran norma-norma yang menyimpang, terutama sikap dan perilaku yang dipelajari dalam suatu subkultur atau di antara teman sebaya yang menyimpang.

Pencurian merupakan tindak kejahatan, apabila dilakukan oleh individu jika seseorang sudah memperoleh usia dewasa, hal ini sering terjadi dan biasanya jika terbukti bersalah akan mengalami jalan hukum yang berbeda. Namun jika suatuasinya tidak sama, maka akan berbeda tingkat penanganannya. Ketentuan Pidana tindakan pencurian dilaksanakan oleh seseorang anak yang belum dewasa dan tentu jaln peradilan yang diterapkan tidak sama.

Tabel 1.Jumlah kasus perilaku penyimpangan Tanjungpinang

No	Jenis kasus	Jumlah kasus	
		2021	2022
1	Pencurian	15	45
2	Pencabulan	-	1
3	Penipuan	19	14
4	Penganiayaan	23	49
5	Pengroyokan	-	15
6	Penzinahan	-	2
7	jumlah	99	126

Sumber: Polres tanjungpinang tahun 2021-2022

Berdasarkan data diatas provinsi kepulauan riau terdapat beberapa kasus yang terjadi di kepulauan Riau salah satunya pencurian yaitu pada tahun 2021 mencapai 15 dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 yakni 45. Peningkatan yang terjadi menunjukkan keadaan di tanjungpinang tidak aman.

Salah satu fenomena yang terjadi di kawasan perumahan dampak indah yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pencurian yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Hal ini dibuktikan dengan kejadian pada bulan november 2023, Mereka itu awalnya merupakan kelompok teman bermain mereka sering juga berkumpul di satu rumah temannya biasanya kegiatannya bermain game, kelompok lingkungan, bermainnya terdiri dari remaja laki-laki yang berusia 14 tahun yakni menginjak bangku sekolah kelas 2 SMP, dan diikuti teman lainnya yang berusia 12 tahun, 11 tahun. Pada awalnya perencanaan pencurian ini direncanakan oleh teman yang oleh (A) 14 tahun, pencurian yang ia lakukan ialah mencuri mesin air. Pada saat sebelum ia melakukan aksinya ia sudah merencanakan terlebih dahulu dan sudah mengatakan rencananya kepada teman-

temannya, akan tetapi pada saat ia melakukan aksinya remaja 14 tahun ini tidak bersama teman-temannya ia hanya ditemani satu temannya yang kemudian ia jual dan hasil penjualannya ia bagikan ke teman-temannya

Hal sama juga menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herningsih et al., 2015) studi tersebut menemukan siswa awalnya memilih melakukan tindakan "ngelem" karena pusing, stres, orangtua yang kurang memerhatikan anaknya mengikuti teman, dan rasa bosan, Selain itu, informan juga terjerumus ke dalam perilaku "ngelem" karena merasa kesepian, stres dan bosan, serta berusaha mencari pekerjaan hanya untuk bersenang-senang. Selain itu, para informan berpendapat bahwa perilaku "ngelem" merupakan kecenderungan yang diikuti oleh orang dewasa yang tidak aktif. Proses pengeleman dilakukan di kawasan perkebunan kelapa sawit yang sepi dengan cara siswa mengisi kantong plastik dengan lem Fox dan menghirup aromanya sehingga mengakibatkan keracunan.

Hasil penelitian oleh (Fajriani et al., 2021) Selama masa remaja, hubungan yang berbeda dipelajari melalui pergaulan, komunikasi dengan orang lain, dan perilaku. perilaku menyimpang didapatkan remaja pada proses mengamati lingkungan sekitar dan pembelajaran yang muncul dari lingkungan terdekatnya. Salah satu lingkungan sosial bagi remaja adalah dunia maya. Segala kegiatan remaja yang dilakukan disitus online dapat berdampak pada hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Dampak dari perilaku komunikasi menyimpang remaja di Dunia Maya Kota Bandung adalah sebagai berikut. (1) Pembentukan kepribadian agresif (30%). (2) Mengembangkan kepribadian emosional (27%). (3) Mengembangkan kepribadian cemas/stres (25%). Dari hasil analisis tersebut juga terdapat remaja yang dapat mengeksplor sesuatu untuk mendapatkan kegiatan yang positif sebanyak (18%). Remaja yang mengalami perubahan dari segi komunikasi ini di kalangan remaja diakibatkan oleh pengaruh media sosial Termasuk juga dampak dari kawannya yang ia kenali maupun dengan ia tidak mengenalinya yang mengunggah ke media sosial dan melakukan segala bentuk aktivitas dan tindakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Primadha, 2017) Dari hasil penelitian perilaku yang menyimpang oleh murid peserta Bimbingan Konseling SMP IPIEMS Surabaya antara lain seringnya bolos sekolah, orang melontarkan kata-kata kasar kepada guru, dan masuk kelas tanpa mengikuti sekolah. sedang sibuk dengan kelas. ketahuan merokok bersama teman-temannya di sekolah, sering tidak menyelesaikan penugasan yang diberikan guru, dan memeras uang milik kawannya agar meninggalkan sekolah sebelum kelas berakhir. Kadang-kadang saya pulang ke rumah. Dalam penelitian ini penyebab tingkah laku murid yang menerima konseling di SMP IPIEMS Surabaya dapat berupa masalah keluarga, teman yang mengajak ajakan teman, lingkungan sekolah dan ekonomi yang kurang mencukupi.

Hasil penelitian (Jessica et al, 2021) Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan teori asosiasi diferensial Sutherland sangat sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Atas perintah rekannya Anak Melawan Hukum (ABH), petugas penghubung Andy menjadi kuda dan kurir untuk mengantarkan obat-obatan yang tidak boleh dikonsumsi ke fasilitas bimbingan. Andy sudah mengenal obat-obatan yang tidak boleh dikonsumsi sebelum menjadi ABH, karena orang tuanya bekerja paruh waktu sebagai pengedar narkoba. Secara tidak langsung, proses pembelajaran Andy mengenal narkoba dan jenis penggunaan obat-obatan terlarang dimulai dari lingkungan keluarganya saat ia baru berusia tahun. Sumber Rail adalah mengonsumsi obat yang juga dikenal sebagai Tramadol, Excimer, atau Pill X. Sejak masuk fasilitas kepelatihan, ia juga menjelaskan bahwasannya kawannya ABH yang melaksanakan tugas untuk mengedar barang haram tersebut diluar lembaga pimpinan. ia telah mengonsumsi obat tersebut sejak masuk ke lembaga pembinaan tersebut. Metode yang ia gunakan sangat bervariasi. Hal ini terdapat perbedaan dengan informan Bape. Ketika ia masih duduk dibangku sekolah seorang teman sekelas mengenalkannya pada ganja. Diakui Bape, lebih bahagia berada di lingkungan teman

sebayu dibandingkan di lingkungan rumah, sehingga Bape akhirnya mengetahui jenis-jenis narkoba dan menjadi pengedar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi keunikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian (Alfaridzi & Larasati, 2023), (Miftaqiyah et al., 2023), dan (Farel & Sumbogo, 2022), masing-masing penelitian tersebut berfokus pada kenakalan remaja, namun pada kesempatan ini penelitian ini berfokus pada kenakalan pada anak-anak yang belum memasuki usia remaja, hal ini menarik kiranya untuk meneliti bagaimana proses yang dilakukan anak-anak dalam mempelajari tindakan pencurian di kawasan perumahan dampak indah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam melakukan tindakan pencurian di kawasan perumahan dampak indah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilaksanakan untuk mendefinisikan latar belakang alasan kenapa anak tersebut melakukan pencurian dan bagaimana bentuk kontrol orangtua dalam menangani masalah tersebut. Penelitian ini memfokuskan pendekatan dan pendalaman informasi yaitu kepada anak dan orang tuanya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data pada data melalui studi data sekunder, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian lapangan dilakukan di perumahan dampak indah, Kelurahan Batu IX Pemilihan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan dilakukan dengan memilih anak-anak di perumahan dampak indah yang mengetahui informasi. Informan yang diambil pada penelitian ini yang diambil berjumlah 3 orang.

PEMBAHASAN

A. Proses anak-anak dalam mempelajari perilaku mencuri

Dalam berlangsungnya adapun proses yang dialami perilaku kenakalan remaja dapat dilihat dalam sembilan dimensi menurut Sutherland, akibatnya telah terjadi penurunan dari sembilan prinsip teori asosiasi differensial menjadi dua yaitu perilaku mencuri dipelajari dalam interaksi melalui teman sebaya dan dipelajari pada kelompok remaja.

1. Perilaku mencuri dipelajari dalam interaksi melalui teman sebaya

Perilaku mencuri yang dipelajari anak-anak kompleks perumahan Dampak Indah ini disebabkan oleh proses pembelajaran kolektif yang perlahan-lahan telah tergantinya menggantikan fungsi keluarga selain itu pada tahap ini seseorang dalam mencari kebebasan Komunikasi nonverbal mengacu pada interaksi dengan teman melalui komunikasi verbal dan komunikasi gerak tubuh. Setelah interaksi ini sedang berlangsung maka tahap selanjutnya adalah harus menjaga hubungan yang baik sesuai dengan ajaran kehidupan. Perilaku mencuri yang dipelajari oleh anak-anak di perumahan dampak indah disebabkan adanya tahapan pembelajaran yang didapatkan dari kelompok tersebut sehingga lambat laun mengambil fungsi keluarga, pada hal ini remaja akan mencari tempat yang membuat mereka nyaman. Hubungan yang kerap terjalin dengan lingkungan pertemanan dapat dilakukan dengan gerakan tubuh atau didifinsikan dengan komunikasi verbal. Setelah komunikasi tersebut berlangsung maka poin selanjutnya yakni menjaga komunikasi agar tetap berjalan sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai yang sebelumnya membuat mereka nyaman sudah nyaman sebelumnya.

Pada lingkungan keluarga akan ditemukan masalah-masalah yang kerap terjadi sehingga remaja memerlukan tempat yang lain untuk ia berbagi cerita dan mendapatkan rasa nyaman yang seperti sebelumnya tidak pernah didapatkan dari proses sosial ini, remaja terkadang mendapatkan sebuah pelajaran yang mengarah pada tindakan penyimpangan dikarenakan salahnya mengartikan suatu pertemanan. Dari hasil wawancara penulis dengan eja:

“Satu pelajaran dalam kelompok bermain yang didapat adalah mulai ikut mencuri, kayak baru-baru ini yang kena CCTV itu kan ambil jajanan. Salah satu dari kelompok bermain ini yang baru memulainya tidak merasa canggung untuk mencoba hal tersebut karena ia melihat contoh dari kawannya (wawancara pribadi, eja, pada jumat 22 desember 2023)

“dari pas tinggal disini kami main sama orang ini kan, itu la kak pertama kan nengok rumah-rumah disini kan banyak kosong kalau siang gitu jadi waktu itu kami lihat ada satu rumah kan ada paket gitu jadi kami ambek, waktu kami buka paketnya itu yang untuk perawatan cewek gitu kak, tapi waktu itu kami ambek dulu, terus pas dah ada kabar kan ketahuan tu kami ambek barangnya dari CCTV pemilik rumah, terus kami kembalikan barangnya kak” (wawancara pribadi, putra, pada jumat desember 2023)

2. Perilaku mencuri dipelajari pada kelompok remaja

Selain itu, lingkungan bermain memainkan peran sentral dalam posisi ini, dan menentukan apakah proses belajar anak-anak dan remaja berkembang ke arah positif atau negatif. Hampir separuh hidup seseorang dihabiskan dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari individu lainnya, maka tempat individu berinteraksi sangatlah penting. Jika anak berada dalam posisi sosial yang baik, dengan sendirinya akan tertarik pada perilaku positif, tetapi jika anak berada dalam posisi negatif, perilaku anak akan terpengaruh secara negatif. Kondisi yang terjadi pada anak-anak di kawasan perumahan dampak indah saat ini tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

“saya pas ketahuan ambek mesin air itu, karena kan dulu sebelum saya mengambil barang itu, kan banyak gitu kan kak di sini berita-berita barang yang hilang ditambah lagi memang perumahan ini kan kalau siang kan memang sepi kan kak jadi saya kira bisalah saya ambil mesin air itu tuh, karena kan mesin air itu kalau di jual dapat untung banyak juga kak” (wawancara rizki, pada 25 desember 2023)

Situasi perumahan dampak indah yang ramai dan sepi juga dikarenakan banyaknya masyarakat yang pada pagi pagi hingga sore hari yang memiliki aktivitas bekerja, sehingga rumah yang didiami tidak ada orang, hal ini mengakibatkan peluang untuk pelaku-pelaku kriminal untuk dapat dengan mudah melakukan aksinya. Beberapa rumah juga pernah kedatangan barang yang telah hilang seperti gas sudah 5 rumah, mesin air, rice cooker dan kipas angin, dari hasil tindakan tersebut tidak berhasil ditemukan siapa pelakunya. Pengaruh lingkungan mengacu pada faktor yang mempengaruhi perilaku generasi muda. Jika ada lingkungan atau masyarakat yang kondisinya cenderung negatif, ia juga akan menunjukkan sikap seperti itu. Begitu pula sebaliknya, dari hal pernyataan diatas perilaku mencuri yang dilakukan anak-anak terjadi sebuah lingkungan yang mendukung untuk seseorang anak-anak disekitar kawasan perumahan dampak indah untuk melakukan tindakan pencurian.

B. Empat dimensi differential asosiasi tentang perilaku mencuri yang dilakukan anak-anak diperumahan dampak indah

Teori asosiasi diferensial (tren kriminalitas) memiliki empat cakupan yaitu yaitu frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas. Jika keempat dimensi ini tidak ada, maka Sutherland Difference asosiasi ibi ukanlah sebuah, keempat dimensi yang dimaksud ialah:

a) Prioritas

Interaksi sosial diprioritaskan dan dipandang perlu untuk menyatukan individu ke dalam kelompok. permasalahannya, anak-anak dan remaja di kawasan perumahan Donpak Indah memilih bermain berkelompok karena sudah menjadi rumah kedua mereka karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi di rumah. Tujuannya sebatas untuk melupakan masalah yang dihadapi di rumah, dan hal itu dibarengi dengan kebiasaan mencuri. Selain itu juga terdapat permasalahan remaja mengenai masalah ekonomi dikeluarganya. Oleh

karena itu mereka mencari tempat yang nyaman melalui teman-temannya. Setiap harinya mereka berkumpul di sebuah rumah milik satu temannya yakni eja, rumah eja dijadikan tempat mereka main game dan mengobrol. Situasi rumah eja yang hanya eja bersama adiknya dikarenakan kedua orangtunya sedang bekerja, sehingga rumah eja yang nyaman untuk dijadikan tempat mengobrol eja bersama teman-temannya.

b) Frekuensi

Frekuensi adalah banyaknya definsi yang terlahir di dalam proses pergaulan. Perumahan dampak indah mulai ramai didiami oleh masyarakat sekitar tahun 2019, pada awalnya hanya sedikit anak-anak dan remaja diperumahan ini lama-kelamaan kian bertambah, seperti informan putra yang pada awalnya berteman hanya berjumlah lama-kelamaan mendapat penambahan temannya.

tindakan kejahatan sebagai hal yang menguntungkan atau menguntungkan. Mereka beranggapan bahwa melakukan tindak pidana lebih menguntungkan karena mereka dapat memperoleh keuntungan dengan mencuri barang yang dijualnya.

c) Durasi

Durasi adalah lamanya waktu yang sering dihabiskan dalam proses bergaul. Hampir setiap harinya mereka menghabiskan waktu dengan kawan-kawannya. Banyak hal yang dapat dilakukan ketika mereka berkumpul seperti main game, ngobrol-ngobrol ringan.

d) Intensitas

Intensitas adalah sebuah pergaulan yang berlangsung dalam kelompok bermain. Batasannya ini disebabkan oleh adanya pemaksaan yang dilakukan oleh remaja R ketika inisial E tidak ingin mengumpul dan melakukan pencurian bersama dengan dirinya. Jika E (11 tahun) tidak ingin menuruti perintah R maka R akan dipukul oleh R. dengan adanya tindakan tersebut mengakibatkan E (11 tahun) menuruti perintah

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfaridzi & Larasati, 2023), perkelahian antara kumpulan siswa, kejadian tersebut disebabkan adanya persaingan gengsi para anggota senior dalam kelompok tersebut. Para pelajar yang mungkin telah terlibat dalam kegiatan tawuran sejak usia dini semakin terdorong ketika berada di lingkungan sekolah yang sangat memfasilitasi untuk melakukan tindakan tawuran. Meskipun demikian, peran dari orang-orang leboh tua serta teman sebaya juga sangat memengaruhi siswa dalam melakukan insiden ini. Siswa dari kelompok ini terkiabat dalam kekerasan berkelompok, hal ini dapat terjadi karena latar belakang yaitu kondisi keluarga yang retak (broken home), serta lingkungan di sekitar rumah, dan lingkungan di dalam sekolah yang dapat sekaligus berpengaruh pada perkembangan emosional.

Pada hasil penelitian oleh (Haile G, 2023), kenakalan remaja khususnya balap liar di kabupaten bima disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu alokasi bakat, gengsi, kendaraan dan fasilitas, kepuasan dan keuangan, (2) upaya lembaga peradilan yang berwenang dalam melakukan penyuluhan, dalam hal ini dapat berupa penempatan personel, patroli secara berkala dan penggerekan agar menambah efek jera kepada remaja tersebut.

Pada hasil penelitian oleh (Farel & Sumbogo, 2022), peneliti menemukan bahwa remaja mengalami proses yang kompleks sehingga menjadi pelaku balap liar di wilayah pondok indah, jakarta selatan. Peneliti menemukan penyebab utama aksi balap liar adalah minat pelaku dalam memodifikasi mesin motor sejak masa kecil dan keputusannya untuk bergabung di bengkel. Dampak negatif yang dapat terjadi pada remaja ialah seperti kecelakaan, kematian dan lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada kenakalan remaja, maka kebaharuan dari penelitian ini mengkaji pada aspek kenakalan anak-anak yang terjadi pada usia sebelum memasuki usia remaja.

PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian ini peneliti menemukan proses anak-anak dalam melakukan tindakan pencurian di perumahan dampak indah. Faktor sosial dan lingkungan tempat dimana

individu tinggal. Lingkungannya mungkin keluarga, teman dekat, atau kelompok bermain. Faktor anak-anak melakukan tindakan tersebut dikarenakan faktor sosial lingkungan tempat tinggal, perumahan dampak indah situasi pada pagi hari dan siang hari sangat sepi dikarenakan banyak masyarakat yang bekerja kantor, sehingga keadaan rumah tidak ada yang ditinggali, maka dari itu mulai ini menjadi peluang untuk para pelaku kejahatan dari luar untuk memasuki perumahan ini, anak-anak juga mengambil kesempatan ini pada saat pulang sekolah ia mulai merencanakan bersama teman-temannya untuk melakukan aksi pencurian tersebut. Selain itu juga kurangnya kontrol orangtua kepada anak, karena orangtua yang sibuk bekerja sehingga minim memberikan pengawasan kepada anak-anak.

Perilaku pencurian yang dilakukan oleh anak-anak dilatar belakangi juga karena kurangnya pengawasan dari keluarganya. Sebaiknya keluarga harus memberikan kenyamanan terhadap anak-anak dan menanamkan nilai-nilai positif agar tidak mudah terpengaruh oleh contoh tindakan kriminalitas yang mereka lihat di dalam sebuah pergaulan teman-temannya an lingkungannya. Orangtua harus mengontrol anak-anak, selain itu juga memberikan wawasan mengenai efek dari perilaku mencuri yang mereka lakukan, dan orangtua juga harus memberikab penanaman nilai agama kepada anak agar anak dapat mampu mengendalikan dirinya sebelum melakukan perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, M. I., & Larasati, N. U. (2023). Agresivitas Remaja Kebayoran Lama Selatan Dalam Tawuran Antar Geng Melalui Prespektif Differential Association Theory. *Anomie*, 5(1), 52–63.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2 no.n7(7), 2067–2074. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1053>
- Andrian, A. (2022). *peran kontrol sosial pada perilaku delinkuensi anak kasus tawuran* (Vol. 01).
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Bakti, Y. S. (2018). Differential Association Pada Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Yang Terpengaruh Dunia Gemerlap Dugem Di Kota Dumai). *Jom Fisip*, 5, 1–15. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang -Jawa, S.-K., & Barat, I. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 63–78. <http://dx.doi.org/10.33169/iptekkom.23.1.2021.63-78>
- Farel, M. I., & Sumbogo, S. B. (2022). Analisis Differential Association Theory Terhadap Proses Remaja Menjadi Pelaku Balap Liar di Pondok Indah Jakarta Selatan. *150 Jurnal Anomie*, 4, 150–162.
- Haile G, A. M. and E. A. (2023). TINJAUAN KRIMINALOGI TERHADAP KENAKALAN ANAK (BALAPAN LIAR) (STUDI KASUS DI KABUPATEN BIMA). *Skripsi*, 4(1), 88–100.
- Herningsih, Fatmawati, & Salim, I. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “ngelem” Pada Siswa Di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Unt*, 4(12), 1–10. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12600>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). Sosiologi Perilaku Menyimpang. *LPP Press Universitas Negeri Jakarta*, 161, 25.

- Jessica, R. J., & Sumbogo, S. (2021). Pola Pembelajaran Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak yang Berkonflik dengan Hukum di LPKA Tangerang. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.36080/djk.2113>
- Miftaqiyah, A., Anargya, A., Putra, H., Kinanti, C. A., Ardani, D. N., Lubis, N. P., & Adila, S. (2023). Analisis Pelaku Kenakalan Remaja “Klitih” dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 81–89. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1620>
- Primadha, R. (2017). (*Studi Deskriptif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya*).
- Putri, D. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku menyimpang Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Kecanduan Komix Obat Batuk Di Desa Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan). *Skripsi*.
- Saleh, adnan A. (2018). PENGANTAR PSIKOLOGI. In *AKSARA TIMUR* (Issue August).
- Sarutomo, B. (2021). Penyebab Anak Di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian Di Kabupaten Demak. *International Journal of Law Society Services*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.26532/ijlss.v1i1.14741>
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.
- Sawitri, O. E., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 10–21.
- Sulaiman, U. (2020). perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi. In *Alauddin University Press*.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2016). SOSIALISASI PRIMER KELUARGA PEMULUNG (Kajian Konstruksi Sosial di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya). *Paradigma*, 04, 1–7.